

## Pengaruh Film *Penyalin Cahaya* terhadap Tingkat Kesadaran Kekerasan Seksual di Kalangan Mahasiswa Fikom Unisba 2018

Fadhila Nur Syahida\*, Aziz Taufik Hirzi

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*fadhilansyahidaa@gmail.com, taufikhirzi@gmail.com

**Abstract.** Sexual violence is a form that is not only limited to physical treatment, but also verbal and symbolic. There are 3 factors that trigger this, namely, biological, social and cultural factors, and power relations. Cases of sexual violence in universities are increasing every year. In the midst of a cultural crush that is still thick, matters relating to sexuality are still considered taboo, this makes the victim feel reluctant to speak up. Through this film, the *Cahaya Cahaya* film opens taboos created from myths and cultures that have been firmly held by society. This study aims to determine the effect of the film *Pengalin Cahaya* on the level of awareness of sexual violence among students of Fikom Unisba 2018. The method used is quantitative, the population in this study is students of Fikom Unisba 2018 and samples taken as many as 198 respondents using non-probability sampling technique. To determine the prospective respondents, the writer uses saturated sampling. The data analysis technique used is descriptive analysis, method of successive interval (MSI), normality test, simple regression analysis, t test and the coefficient of determination. After conducting research on each variable, the respondents gave a positive response that the film *Pengalin Cahaya* has a significant influence on the level of awareness of sexual violence that the variance that occurs in the Level of Awareness of Sexual Violence among students of Fikom Unisba 2018 (Y) is 69.722% determined by the variance occurs in the influence variable of the *Light Copying* film (X). As much as 30.278% is determined by other factors outside the study.

**Keywords:** *Photo Copy Film, Awareness Level, Sexual Violence.*

**Abstrak.** Kekerasan seksual merupakan bentuk yang tidak hanya sebatas perlakuan fisik, melainkan juga verbal dan simbolik. Terdapat 3 faktor yang memicu terjadinya hal tersebut yaitu, faktor biologis, sosial dan budaya, serta relasi kuasa. Kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi meningkat setiap tahunnya. Di tengah himpitan budaya yang masih kental, hal-hal yang menyangkut seksualitas dianggap masih tabu, hal ini membuat korban merasa enggan untuk bersuara, melalui film *Penyalin Cahaya* ini membuka hal tabu yang tercipta dari mitos dan budaya yang selama ini dipegang teguh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh film *Penyalin Cahaya* terhadap tingkat kesadaran kekerasan seksual di kalangan mahasiswa Fikom Unisba 2018. Metode yang digunakan kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fikom Unisba 2018 dan sampel yang diambil sebanyak 198 responden dengan menggunakan teknik nonprobability sampling. Untuk menentukan calon responden penulis menggunakan sampling jenuh. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif, Metode of successive Interval (MSI), Uji Normalitas, Analisis Regresi Sederhana, Uji t dan Koefisien Determinasi. Setelah dilakukan penelitian terhadap masing-masing variabel, responden memberikan tanggapan positif bahwa film *Penyalin Cahaya* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesadaran kekerasan seksual bahwa varians yang terjadi pada Tingkat Kesadaran Kekerasan Seksual di kalangan mahasiswa Fikom Unisba 2018 (Y) sebesar 69,722% ditentukan oleh varian yang terjadi pada variabel pengaruh film *Penyalin Cahaya* (X). Sebesar 30.278% ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

**Kata Kunci:** *Film Penyalin Cahaya, Tingkat Kesadaran, Kekerasan Seksual.*

## A. Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan bentuk yang tidak hanya sebatas perlakuan fisik, melainkan juga verbal dan simbolik, yang dilakukan sepihak atas dorongan seksual dan membuat korban dirugikan, sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban kekerasan tersebut. Kekerasan seksual bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Meskipun pada umumnya para korban kekerasan seksual adalah kaum wanita, namun hal ini tidak berarti bahwa kaum pria kebal (tidak pernah mengalami) terhadap kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan bagian dari diskriminasi seksual. Menurut Sihombing, berbagai negara telah membuat peraturan agar tidak lagi terjadi seksisme dan diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Namun sayangnya masih banyak sekali laporan mengenai terjadi pelecehan seksual dalam dunia pendidikan, khususnya di perguruan-perguruan tinggi (Sihombing, 2016).

Melalui faktor natural atau biologis, sosial budaya, dan relasi kuasa hal ini bisa memicu terjadinya kekerasan seksual. Faktor natural atau biologis memiliki asumsi bahwa laki-laki memiliki dorongan untuk melakukan hubungan seksual dibandingkan perempuan, sehingga laki-laki cenderung melakukan tindakan terhadap perempuan. Begitu juga dengan Faktor sosial budaya yang tumbuh di masyarakat adalah ketimpangan gender serta relasi kuasa. Faktor ini menjelaskan bahwa pelecehan seksual adalah bentuk dari suatu sistem patriarkal dimana laki-laki dianggap lebih berkuasa dan keyakinan dalam masyarakat mendukung anggapan tersebut. Sehingga anggapan tersebut telah tertanam dalam pikiran masyarakat.

Di tengah himpitan budaya yang masih kental, hal-hal yang menyangkut seksualitas dianggap masih tabu untuk dibicarakan di tengah khalayak ramai. Sebagian masyarakat masih memandang topik pembahasan tersebut terlalu vulgar dan tidak pantas dibicarakan dalam ruang publik. Akhirnya hanya berhenti dalam ranah privasi saja tanpa orang lain mengetahuinya. Begitupun dengan kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Dengan menganggapnya sebagai tabu justru akan semakin sulit terdeteksi. Pada faktanya, banyak kasus yang tidak berlanjut sampai ke ranah hukum karena ditutup-tutupi. Survei dari Kemendikbud Ristek pada 2020 lalu menemukan data sebanyak 77 persen responden dosen mengaku ada kasus kekerasan seksual di kampusnya. Namun terdapat sebanyak 63 persen di antaranya tidak dilaporkan.

Beberapa film bahkan mengangkat isu yang tidak biasa, seperti isu kekerasan seksual yang telah dipaparkan di atas, salah satunya adalah film *Penyalin Cahaya*. *Penyalin Cahaya*, sebuah film produksi pertama Rekata Studio yang bekerja sama dengan Kaninga Pictures ini dibuat sebagai bentuk kritik, bentuk argumen yang mengajak kepada korban kekerasan seksual untuk berani bersuara, dan memiliki nilai edukasi terkait meningkatkan rasa kesadaran kekerasan seksual. Film ini tayang di netflix, yang sudah ditonton sebanyak 6,92 jutajam secara global dan meraih 12 piala citra di Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2021 dan masuk nominasi di ajang internasional Busan International Film Festival (BIFF).

Film ini mengisahkan seorang mahasiswa disalah satu bernama Suryani, suatu ketika ia mengetahui bahwa foto pribadinya sudah tersebar luas di media sosial, hal tersebut bisa terjadi karena ketika ia sedang menghadiri pesta perayaan kemenangan Teater Matahari di rumah Rama ia tidak sadarkan diri dikarenakan dalam keadaan mabuk. Tersebar foto inilah yang akhirnya ia tidak bisa melanjutkan beasiswa yang sudah ia dapatkan sebelumnya. Akhirnya Sur berniat untuk mengungkap fakta sebenarnya. Dengan kemampuannya di bidang IT, Sur mulai melakukan investigasi melalui jejak digital untuk mencari bukti dan mengungkap siapa pelaku di balik ini semua. Setelah itu, Sur justru semakin terkejut ketika mendapatkan data berupa koleksi foto-foto tubuh beberapa orang. Bahkan foto yang didapatkan itu memperlihatkan tubuh bagian dalam dengan beragam pose yang terkesan sensual. Hingga pada akhirnya ia menyadari bahwa ia bukanlah satu-satunya korban. Potret tubuh-tubuh tersebut mengarah kepada satu dugaan, yaitu pelecehan seksual.

Kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Mendikburistek di Januari hingga Juli 2021 terdapat 2.500 kasus. Angka ini melampaui catatan pada tahun 2020 yakni 2.400 kasus. Catatan tahunan

Komnas Perempuan tahun 2020 (Komnas Perempuan, 2020) melaporkan bahwa dalam dua belas tahun terakhir kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792%. Dalam kurun waktu 12 tahun terakhir kekerasan terhadap perempuan di Indonesia meningkat hampir 8 kali lipat. Terjadi 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani sepanjang tahun 2019 yang besarnya naik sekitar 6% dari tahun sebelumnya pada tahun 2018 yakni dengan jumlah 406.178 kasus.

Berkaitan dengan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kalangan mahasiswa. Melihat kondisi saat ini, penting bagi mahasiswa untuk lebih meningkatkan rasa kesadaran akan adanya kekerasan seksual. Sebagai upaya pencegahan dan membentuk lingkungan perguruan tinggi yang aman, sehingga akhirnya kita bisa berdiri dan bersuara bagi korban-korban yang membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa Besar Pengaruh Film Penyalin Cahaya Terhadap Tingkat Kesadaran Kekerasan Seksual Di Kalangan Mahasiswa Fikom Unisba 2018?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh film penyalin cahaya terhadap tingkat kesadaran pada faktor biologis kekerasan seksual di kalangan mahasiswa fikom unisba 2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh film penyalin cahaya terhadap tingkat kesadaran pada faktor sosial budaya kekerasan seksual di kalangan mahasiswa fikom unisba 2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh film penyalin cahaya terhadap tingkat kesadaran pada faktor relasi kuasa kekerasan seksual di kalangan mahasiswa fikom unisba 2018.

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode analisis regresi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fikom Unisba 2018 dan sampel yang diambil sebanyak 198 responden.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *nonprobability sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 198 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Adapun Teknik analisis data yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif, *Method of successive Interval* (MSI), Uji Normalitas, Analisis Regresi Sederhana, Uji t dan Koefisien Determinasi.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Pengaruh Film Penyalin Cahaya (X) terhadap Tingkat Awareness Kekerasan Seksual (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh film penyalin cahaya terhadap tingkat awareness kekerasan seksual di kalangan mahasiswa fikom unisba 2018, yang diuji menggunakan teknik analisis regresi linear. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	10.855	1.562		6.949	.000
	Film Penyalin Cahaya	.733	.035	.835	21.228	.000

a. Dependent Variable: Faktor Kekerasan Seksual

b. Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022.

**Tabel 2.** Pengaruh Film Penyalin Cahaya (X) terhadap Tingkat *Awareness* Kekerasan Seksual(Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.835 <sup>a</sup>	.697	.695	3.661

a. Predictors: (Constant), Film Penyalin Cahaya

b. Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022.

Dari tabel di atas, dapat diketahui pengaruh film Penyalin Cahaya terhadap Tingkat Kesadaran Kekerasan Seksual dikalangan mahasiswa Fikom Unisba 2018 adalah sebesar atau dapat dikatakan pula, bahwa varians yang terjadi pada Tingkat Kesadaran Kekerasan Seksual dikalangan mahasiswa Fikom Unisba 2018 (Y) 69,722% ditentukan oleh varian yang terjadi pada variabel pengaruh film Penyalin Cahaya (X). Sebesar 30.278% ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pengaruh film Penyalin Cahaya terhadap tingkat kesadaran kekerasan seksual dikalangan mahasiswa Fikom Unisba 2018. Dalam penelitian ini menggunakan teori uses and gratification, Mahasiswa Fikom Unisba 2018 telah memilih film Penyalin Cahaya sebagai media untuk menambah pengetahuan terkait pentingnya kesadaran terhadap kekerasan seksual di lingkungan mahasiswa.

Teori uses and gratifications milik Blumler dan Katz(1974) ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Dengan kata lain, pengguna media itu adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya, teori uses and gratifications mengasumsikan bahwa pengguna mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya. Dalam penelitian ini film ini memberikan pesan atau edukasi agar para mahasiswa dapat lebih sadar pentingnya memahami kekerasan seksual bagaimana dampaknya terhadap seseorang dan bagaimana cara agar terhindar.

### **Pengaruh Film Penyalin Cahaya terhadap Tingkat Kekerasan Seksual pada Faktor Biologis di Kalangan Mahasiswa Fikom Unisba 2018**

Menurut hasil analisis terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh film Penyalin Cahaya (X) terhadap tingkat kesadaran kekerasan seksual pada faktor biologis (Y) di kalangan mahasiswa Fikom Unisba 2018 sebesar 81%. Hal ini dibuktikan melalui beberapa pernyataan yang ada pada hasil analisis faktor biologis terdapat tiga pernyataan, pernyataan pertama yaitu perempuan dan laki laki memiliki ketertarikan yang besar satu sama lain, hal ini dapat terjadi melalui penampilan, fisik, nada bicara, dll. Ini tentu akan berdampak pada tingkat kekerasan seksual khususnya pada lingkungan kampus. Pelecehan seksual dapat menimbulkan korban merasa cemas, terintimidasi, malu, trauma atau menyalahkan diri sendiri. Terjadinya pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi dapat menimbulkan perasaan ketakutan yang berlebih disertai perasaan tidak nyaman untuk beraktifitas.

Pernyataan kedua pada faktor tersebut ketertarikan itu bisa muncul dari mana saja seperti kontak mata dan tatapan yang tidak diinginkan, dan memberikan gerakan atau isyarat yang bersifat seksual. Hal ini dapat menimbulkan ketertarikan yang berdampak pada tingkat kekerasan seksual, yang membuat korban tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, bahkan bisa sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan seseorang. Pernyataan ketiga pada faktor tersebut berpakaian harus dapat menyesuaikan dengan tempatnya. Sebagai seorang mahasiswa harus mengikuti etika berpakaian yang diterapkan mempunyai tujuan tertentu, salah satunya yaitu untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Hasil penelitian menemukan bahwa faktor biologis menjadi salah satu hal yang dapat memicu terjadinya kekerasan seksual, karena faktor ini seseorang mempunyai fantasi tersendiri terhadap apa yang mereka lihat dan rasakan pada orang lain. Menurut Fairchild & Rudman (2008), reaksi korban diharapkan muncul perasaan tersanjung atau minimalnya tidak merasa terganggu oleh tindakan tersebut. Namun pada kenyataannya, korban merasa terganggu dan terhina karena dilecehkan oleh pelaku.

Film penyalin cahaya ini merupakan bentuk argumen yang mengajak kepada korban kekerasan seksual untuk berani bersuara, dan memiliki nilai edukasi terkait meningkatkan rasa kesadaran kekerasan seksual. Melalui film ini mahasiswa lebih sadar akan kekerasan seksual dan mampu mencegah terjadinya hal tersebut. Selain itu film ini juga memberikan value positif kepada penonton.

### **Pengaruh Film Penyalin Cahaya terhadap Tingkat Kekerasan Seksual pada Faktor Sosial dan Budaya di Kalangan Mahasiswa Fikom Unisba 2018**

Menurut hasil analisis terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh film Penyalin Cahaya (X) terhadap tingkat kesadaran kekerasan seksual pada faktor sosial dan budaya (Y) di kalangan mahasiswa Fikom Unisba 2018 sebesar 73%. Prasangka subjektif yang melekat di masyarakat membuat kekerasan seksual merupakan salah satu masalah yang tidak perlu dianggap serius. Menurut Fairchild & Rudman (2008), faktor ini menjelaskan bahwa pelecehan seksual adalah bentuk dari suatu sistem patriarkal dimana laki-laki dianggap lebih berkuasa dan keyakinan dalam masyarakat mendukung anggapan tersebut. Hal ini dibuktikan bahwa apa yang terjadi di masyarakat cenderung mengarah pada satu gender yaitu laki-laki, yang dimana masyarakat menormalisasi tindakan laki-laki yang bersifat agresif dan mendominasi dalam perilaku seksual, sedangkan perempuan dituntut untuk bersikap lebih pasif dan pasrah.

Melalui film Penyalin Cahaya korban kekerasan seksual harus memiliki rasa keberanian untuk mengutarakan, melawan, dan menuntut pertanggung jawaban para pelaku tindak kekerasan seksual. Sehingga dapat disimpulkan kekerasan seksual bisa terjadi pada siapapun dan tanpa memandang apapun. Maka dari itu, setiap individu harus dapat menjaga keselamatan dan keamanan diri sendiri, serta mengikuti norma yang berlaku di masyarakat.

### **Pengaruh Film Penyalin Cahaya terhadap Tingkat Kekerasan Seksual pada Faktor Relasi Kuasa di Kalangan Mahasiswa Fikom Unisba 2018**

Film Penyalin Cahaya berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesadaran kekerasan seksual pada faktor relasi kuasa di kalangan mahasiswa Fikom Unisba 2018 sebesar 83%. Pada film Penyalin Cahaya bahwa pelaku kekerasan seksual yang mempunyai kekuasaan diposisikan sebagai entitas tidak terkalahkan dan dapat sewenang-wenang, yang membuat korban tidak bisa melawan dan juga bisa memicu trauma. Menurut Komnas Perempuan (2017), “ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender” adalah sebuah keadaan terlapor menyalahgunakan sumber daya pengetahuan, ekonomi dan/ atau penerimaan masyarakat atau status sosialnya untuk mengendalikan korban.

Hal ini dibuktikan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Pernyataan yang disajikan merepresentasikan bahwa faktor relasi kuasa sangat mempengaruhi tingkat kekerasan seksual. Seperti pada film ini kekuasaan dapat menentukan sebuah kasus kekerasan seksual yang terjadi di kampus. Menurut Fairchild & Rudman (2008), korban kekerasan seksual merasa terpaksa, tidak berani menolak atau hanya diam ketika mengalami pelecehan seksual lantaran pelaku biasanya adalah seseorang yang memiliki kedudukan dan kuasa di kampus, entah itu sebagai seorang dosen, staf ataupun pemimpin organisasi tertentu di kampus.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan mengenai pengaruh film Penyalin Cahaya terhadap tingkat kesadaran kekerasan seksual di kalangan mahasiswa Fikom Unisba 2018 dengan jumlah responden sebanyak 198 orang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Adanya pengaruh yang signifikan antara pengaruh film *Penyalin Cahaya* terhadap tingkat kesadaran kekerasan seksual pada faktor biologis di kalangan mahasiswa Fikom Unisba 2018, karena responden menyadari bahwa kekerasan seksual dapat terjadi melalui faktor biologis.
2. Adanya pengaruh yang signifikan antara pengaruh film *Penyalin Cahaya* terhadap tingkat kesadaran kekerasan seksual pada faktor sosial budaya di kalangan mahasiswa Fikom Unisba 2018, karena responden menyadari bahwa kekerasan seksual dapat terjadi melalui faktor sosial budaya.
3. Adanya pengaruh yang signifikan antara pengaruh film *Penyalin Cahaya* terhadap tingkat kesadaran kekerasan seksual pada faktor relasi kuasa di kalangan mahasiswa Fikom Unisba 2018, karena responden menyadari bahwa faktor relasi kuasa sangat mempengaruhi tingkat kekerasan seksual.

### **Acknowledge**

Pada penghujung penelitian ini saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian Anda.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Sihombing, Y. P. (2016). *iSU Seksisme Komunikasi Visual Dalam Bingkai Semiotika (Studi Kasus Pada Iklan United Nation Woman)*. *Jurnal Inovasi*, 10(1), 45-58.
- [2] Emenyeonu, N. (1995). *Media and Use Gratifications: A Review*. *African Council For Communication Education. University of NigeriaNsukka*, Vol. 9, No. 3.
- [3] 2017, L. F. (2017, Maret 7). *Labirin Kekerasan terhadap Perempuan: Dari Gang Rape hingga Femicide, Alarm bagi Negara*. Dipetik Mei 15, 2022, dari CATAHU 2017: <file:///C:/Users/User/Downloads/Lembar%20Fakta%20Catahu%202017.pdf>
- [4] Camelia. (2022, Januari 15). *Sinopsis Penyalin Cahaya, Film yang Raih 12 Piala Citra*. Dipetik April 17, 2022, dari Liputan6: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4860391/sinopsis-penyalin-cahaya-film-yang-raih-12-piala-citra>
- [5] Ilmudinulloh, Rafiud. 2022. *Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 2(2), 121-128.